

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

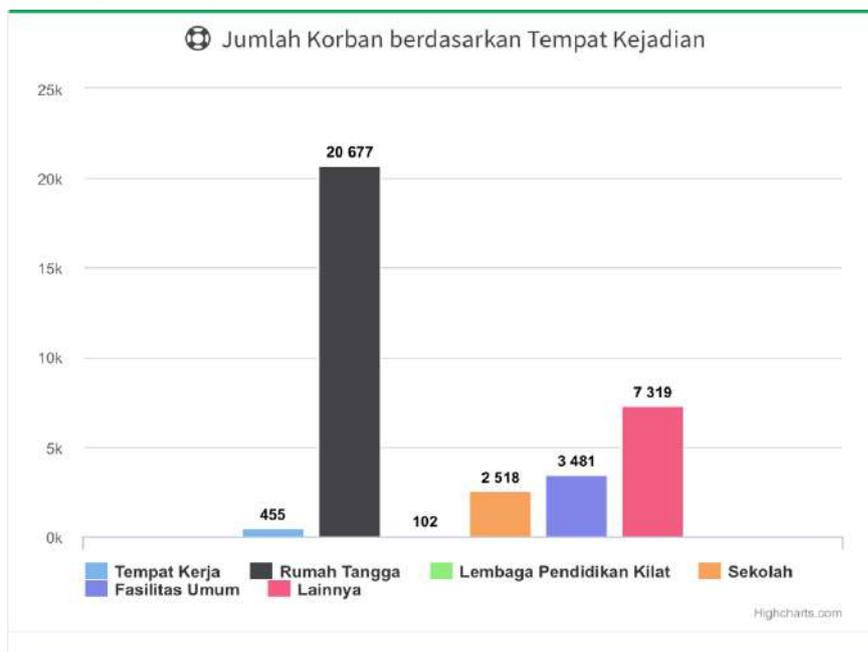
Setiap pasangan suami istri menginginkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, yaitu kehidupan yang penuh dengan kedamaian, kasih sayang, dan saling menciptakan lingkungan aman dan nyaman. Akan tetapi, harapan tersebut tidak selalu tercermin dalam realitas kehidupan rumah tangga. Pada kenyataannya, banyak ditemukan keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, contohnya seperti suami yang tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, suami maupun istri yang melakukan perselingkuhan, dan adanya perbedaan prinsip dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Salah satu bentuk ketidakharmonisan keluarga yaitu kekerasan dalam rumah tangga (Pangaribuan, 2016).

Kekerasan dalam Rumah Tangga menurut Komnas perempuan adalah kekerasan berbasis gender yang terjadi di ranah pribadi. Biasanya terjadi dalam hubungan personal seperti yang pelaku merupakan seseorang yang dekat dengan korban seperti suami, ayah, atau kerabat lainnya. Tindak kekerasan dalam rumah tangga adalah masalah penting dalam hukum keluarga yang mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi (Komnas Perempuan, 2020).

Konsekuensi dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang berkelanjutan menjadikan permasalahan rumah tangga semakin kompleks, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga yang terlibat (Suaidi, 2024). KDRT juga dapat mengganggu perkembangan anak-anak seperti masalah emosional, perilaku dan akademis yang menyaksikan atau yang mengalami kekerasan tersebut. Dampak dari KDRT tidak hanya dirasakan oleh individu korban melainkan dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan penuh ketegangan di dalam rumah (Jannah & Tohari, 2024). Kekerasan rumah tangga dapat berdampak luar biasa pada keutuhan rumah tangga dan bahkan tak terkecuali berakhir dengan perceraian.

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2024, terdapat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2023. Dari angka tersebut, 330.097 kasus merupakan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan mayoritas terjadi di ranah personal, termasuk rumah tangga. Angka ini meningkat 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa rumah yang seharusnya menjadi tempat paling aman justru menjadi lokasi utama terjadinya kekerasan (Komnas Perempuan, 2024).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan permasalahan sosial yang terus menjadi perhatian karena dampaknya yang luas terhadap korban dan keluarga. Meningkatnya kasus KDRT setiap tahunnya menandakan perlunya upaya yang lebih serius dalam pencegahan, perlindungan korban, serta penegakan hukum untuk memastikan setiap individu dapat hidup dalam lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Hal ini menuntut peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga sosial, serta masyarakat, dalam menciptakan sistem dukungan yang efektif bagi korban dan mendorong budaya yang menolak segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kasus kekerasan dalam rumah tangga terus meningkat setiap tahunnya.



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Korban Berdasarkan Tempat Kejadian Kekerasan

Sumber: KemenPPA (2024)

Grafik di atas menunjukkan jumlah korban berdasarkan tempat kejadian kekerasan. Terlihat jumlah kekerasan dalam rumah tangga sangat tinggi yaitu dengan 20.677 korban. Rumah tangga, menjadi tempat dengan jumlah korban tertinggi dibandingkan dengan tempat kejadian lainnya. Rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan kenyamanan justru sering kali menjadi lokasi terjadinya kekerasan, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional. KDRT sering kali tersembunyi karena korbannya enggan melapor, disebabkan oleh tekanan sosial, ketergantungan ekonomi, atau ketakutan akan balasan dari pelaku (Kurnianingrum, 2025).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Menurut artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, ketidakharmonisan dalam hubungan, serta perselingkuhan merupakan pemicu utama kekerasan rumah tangga. Pelaku yang berada di bawah tekanan ekonomi yang berkepanjangan misalnya, cenderung mengalami stres yang tinggi sehingga lebih rentan melakukan kekerasan terhadap anggota keluarga. Selain itu, faktor internal seperti kepribadian pelaku yang impulsif dan mudah terprovokasi turut berperan dalam menciptakan lingkungan kekerasan di dalam rumah tangga. Kombinasi antara faktor eksternal yang memicu stres dan faktor internal yang membentuk kecenderungan agresif, dapat meningkatkan risiko terjadinya KDRT (Tim Promkes RSST, 2023).

Dalam perkembangan era digital, media sosial telah menjadi *platform* baru dalam mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga ke ranah publik. Media sosial menjadi ruang yang memungkinkan korban berbicara, mendapat dukungan, serta menciptakan solidaritas. Dalam hal ini, teori konstruksi realitas sosial oleh Berger & Luckmann (1991) menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk pemahaman bersama melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital, memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik melalui media sosial. Berdasarkan data APJII (2024), sebanyak 34,4% pengguna internet di Indonesia merupakan Gen Z, menjadikan mereka kelompok terbesar yang aktif secara digital.

Selain itu, 51,9% Gen Z menjadikan Instagram sebagai media sosial utama, dan 73% dari mereka mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama (Muhamad, 2024). Dengan karakteristik ini, Gen Z menjadi aktor penting dalam menyebarkan dan mengkonstruksi ulang isu-isu sosial, termasuk KDRT.

Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan rumah tangga tidak hanya dirasakan secara langsung oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi publik yang menyaksikannya melalui media sosial, termasuk Gen Z. Menurut Kementerian Kesehatan (2023), trauma psikologis yang dialami korban KDRT dapat berupa gangguan kecemasan, depresi, hingga *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Peristiwa kekerasan yang terus diingat korban dapat menghancurkan rasa aman dan harga diri, sehingga korban membutuhkan waktu yang lama untuk pulih secara emosional. Dalam jangka panjang, trauma ini dapat memengaruhi kemampuan korban dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta membentuk pola pikir dan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman buruk tersebut (Tim Promkes RSST, 2023).

Kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak yang signifikan tidak hanya terhadap korban, tetapi terhadap keluarga dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, media sosial telah memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu terkait KDRT. Media sosial telah menjadi ruang publik virtual di mana masyarakat bisa mengekspresikan pandangan dan persepsi mereka terhadap berbagai isu sosial termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui proses interaksi dan partisipasi yang aktif (Kaplan & Haenlein, 2016). Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga membentuk cara pandang generasi muda, terutama Gen Z terhadap relasi, keluarga, dan pernikahan. Dalam konteks ini, media sosial telah memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu terkait KDRT.

Menurut Bhatia & Shelak-Pathak (2024), Gen Z merupakan generasi yang paling banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih peka terhadap isu-isu sosial, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, dan sering kali menyuarakan pandangan mereka di

media sosial (Bhatia & Shelak-Pathak, 2024). Pada era digital, kekerasan dalam rumah tangga semakin sering menjadi konsumsi publik melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Twitter (X), dan TikTok. Media sosial telah mengubah cara kita berbicara tentang masalah kekerasan dalam rumah tangga dan memungkinkan korban untuk berbagi cerita serta mendapatkan dukungan dari komunitas *online* (Sinombor, 2024). Salah satu contoh kasus yang menjadi *viral* adalah kekerasan yang dialami oleh figur publik Indonesia yaitu Cut Intan yang banyak dibahas di media sosial khususnya *Instagram*. Meskipun unggahan asli dari akun pribadi Cut Intan telah dihapus, informasi dan diskusi mengenai kasus ini masih dapat ditemukan di berbagai akun media sosial, baik dari media arus utama seperti @detikcom, @folkative, dan @kompascom, maupun dari akun-akun dengan perspektif feminis seperti @indonesiafeminis, @jakartafeminis, @perempuanberkisah, dan lain sebagainya.

Penelitian ini, memilih akun Instagram @perempuanberkisah dalam membahas kasus kekerasan dalam rumah tangga Cut Intan. Akun Instagram @perempuanberkisah merupakan sebuah komunitas *online* yang secara intensif melakukan kampanye sosial dan membahas kasus demi kasus perempuan mengenai gagasan atau pengetahuan yang penting untuk diketahui publik khususnya perempuan melalui konten di akun tersebut (Parasdy et al., 2023).



Gambar 1. 2 Contoh Konten @perempuanberkisah

Sumber: Instagram @perempuanberkisah (2024)

Gambar 1.2 diatas memperlihatkan konten di akun @perempuanberkisah

yang membahas kasus kekerasan rumah tangga Cut Intan. Melalui media sosial, akun @perempuanberkisah menciptakan ruang diskusi aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, menyuarakan keluh kesah, dan membangun solidaritas dalam menghadapi dampak kekerasan dalam rumah tangga.



Gambar 1. 3 Kolom Komentar Akun @perempuanberkisah

Sumber: Instagram @perempuanberkisah (2024)

Sebagai Gen Z, para pengguna yang berinteraksi di kolom komentar menunjukkan bentuk keterlibatan dengan menyampaikan empati dan ungkapan dukungan moral. Akun @perempuanberkisah juga berperan dalam memberikan edukasi kepada publik mengenai pentingnya menghapus stigma terhadap korban dan menyebarkan informasi mengenai upaya pencegahan dan bentuk dukungan bagi korban. Informasi yang dikemukakan tidak hanya bertujuan untuk mencegah kejadian serupa terulang kembali, melainkan memberikan wawasan yang lebih terkait kekerasan (Octaviani & Rahman, 2025).

Pengaruh media sosial terhadap persepsi publik, terutama di kalangan Gen Z menjadi semakin kuat seiring dengan semakin meningkatnya penggunaan platform seperti Instagram. Media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mendiskusikan isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu, seperti kekerasan dalam rumah tangga (Sinombor, 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial telah menjadi arena advokasi yang efektif bagi masyarakat untuk mengekspresikan dukungan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan pemahaman mendalam

tentang bagaimana Gen Z sebagai generasi digital merespons kasus kekerasan dalam rumah tangga yang diekspos di media sosial, khususnya Instagram. Gen Z juga memiliki peluang besar dan cara kreatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial termasuk kekerasan seksual, kesetaraan serta keberagaman melalui aktivitas mereka di *platform digital* (Hasaniy et al., 2024). Dengan meningkatnya peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi para pembuat kebijakan dan organisasi advokasi untuk memahami bagaimana narasi kekerasan dalam rumah tangga dibentuk dan disebarluaskan di dunia maya.

Penelitian ini mengkaji bagaimana media sosial berperan dalam membentuk konstruksi realitas sosial terkait kekerasan dalam rumah tangga, khususnya di kalangan Gen Z yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi dengan platform digital. Gen Z juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan dan Gen Z cenderung aktif dalam mengikuti kampanye untuk mengakhiri kekerasan seksual (Hamidah, 2023). Gen Z menggunakan media sosial untuk menyuarakan pendapat dan menyebarkan kesadaran tentang isu-isu sosial serta lingkungan (Rizqi, 2024). Kasus kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya di kalangan masyarakat biasa melainkan menimpa beberapa figur publik yang mengalaminya juga. Salah satu figur publik yang terkena kasus yaitu Cut Intan, ia lahir pada tahun 2001 yang merupakan Gen Z. Cut Intan ramai dibicarakan karena ia mengunggah bukti dalam bentuk video ke media sosial Instagram. Unggahan-unggahnya memperlihatkan luka-luka yang dialami Cut Intan serta pesan-pesan dari pihak keluarganya yang turut berbicara membuat kasus ini *viral* dan mendapat simpati publik (Sholihin, 2024). Keberanian Cut Intan untuk berbicara secara terbuka mengenai pengalaman traumatisnya turut membuka diskusi lebih luas tentang pentingnya perlindungan terhadap korban KDRT. Dalam konteks Gen Z, keterlibatan emosional ini terlihat dari cara mereka berpartisipasi dalam berkomentar, membagikan unggahan yang relevan, dan memberikan dukungan kepada korban kekerasan rumah tangga seperti Cut Intan (Lindra & Rahman, 2024).

Kontribusi Gen Z tidak hanya mencerminkan empati, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemahaman mereka terhadap suatu isu dibentuk melalui interaksi di media sosial. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi realitas sosial, yang menyatakan bahwa individu dan kelompok secara bersama-sama

menciptakan pemahaman tentang dunia melalui interaksi sosial (Berger & Luckmann, 1991). Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk secara kolektif melalui tiga proses utama yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses-proses ini, norma dan pengetahuan dalam masyarakat terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Pfadenhauer & Knoblauch, 2019). Dalam konteks kekerasan seksual dan media sosial, konstruksi realitas sosial memainkan peran penting. Media sosial, seperti Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, pengalaman, dan opini terkait isu kekerasan dalam rumah tangga, sehingga mempengaruhi cara masyarakat memandang dan merespons isu tersebut.

Konstruksi realitas sosial ini sangat relevan dalam isu kekerasan dalam rumah tangga, di mana narasi yang berkembang melalui media sosial turut membentuk pemahaman kolektif masyarakat. Melalui eksternalisasi, korban dan aktivis menyuarkan pengalaman mereka yang dapat menarik perhatian publik. Pada tahap objektivasi, pemberitaan media sosial membingkai dan mengkonstruksi narasi tentang kekerasan seksual. Akhirnya, pada tahap internalisasi, pemahaman masyarakat terhadap kekerasan seksual berkembang seiring dengan edukasi dan diskusi yang terjadi di media sosial.

Dengan memahami bagaimana konstruksi realitas sosial ini terbentuk, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik dalam mengatasi kekerasan rumah tangga dan memberikan dukungan yang lebih tepat bagi para korban. Di sisi lain, penelitian ini juga penting dalam konteks pemberdayaan korban kekerasan dalam rumah tangga. Semakin banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terekspos di media sosial seperti kasus Cut Intan, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana Gen Z yang melihat unggahan tersebut merespons dan memahami isu KDRT.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan permasalahan sosial yang terus meningkat setiap tahunnya dan berdampak besar terhadap korban maupun anggota keluarga lainnya. Bentuk KDRT bisa berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual,

hingga ekonomi yang sering kali terjadi di dalam rumah tempat yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari tekanan ekonomi, perselingkuhan, konflik dalam rumah tangga, hingga kepribadian pelaku yang agresif. Dampak KDRT tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis jangka panjang seperti depresi dan *PTSD*. Media sosial saat ini memainkan peran besar dalam mengangkat isu-isu kekerasan rumah tangga ke ruang publik. Di tengah tingginya penggunaan media sosial, platform seperti Instagram telah menjadi ruang advokasi digital yang memperluas kesadaran masyarakat terhadap isu ini.

Generasi Z dikenal sangat aktif di media sosial, berperan penting dalam menyuarakan pandangan dan membentuk opini publik mengenai isu KDRT. Salah satu kasus yang ramai diperbincangkan adalah kekerasan yang dialami oleh figur publik Cut Intan, seorang Gen Z yang mengunggah bukti kekerasan ke Instagram. Meskipun unggahan aslinya telah dihapus, akun media sosial seperti @detikcom, @folkative, dan @kompascom, maupun dari akun-akun dengan perspektif feminis seperti @indonesiafeminis, @jakartafeminis, @perempuanberkisah, dan lain sebagainya. Akun Instagram @perempuanberkisah yang menjadi fokus penelitian ini. Akun @perempuanberkisah aktif mengedukasi publik tentang KDRT, membuka ruang diskusi aman, dan memberikan dukungan moral kepada korban. Dalam konteks ini, teori konstruksi realitas sosial menjelaskan bagaimana interaksi di media sosial membentuk pemahaman masyarakat terhadap kekerasan rumah tangga mulai dari pengalaman korban yang diekspresikan (eksternalisasi), pemingkanaan narasi oleh media (objektivasi), hingga pembentukan pemahaman publik (internalisasi). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana Gen Z membentuk persepsi dan realitas sosial mengenai KDRT melalui media sosial.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan adalah bagaimana konstruksi realitas sosial Gen Z terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Cut Intan yang diunggah oleh akun Instagram @perempuanberkisah?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun dari tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi realitas sosial Gen Z terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Cut Intan oleh akun Instagram @perempuanberkisah.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian mengenai konstruksi realitas sosial di kalangan generasi muda, khususnya Gen Z, dalam memahami dan merespons isu-isu sosial di media sosial. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara media sosial dan pembentukan persepsi publik. Serta memberikan pandangan baru tentang bagaimana media digital memengaruhi pandangan generasi muda terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada fenomena penggunaan media sosial oleh Gen Z.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi para praktisi komunikasi, media sosial dan organisasi yang bergerak dalam advokasi kekerasan dalam rumah tangga. Dengan memahami bagaimana konstruksi realitas sosial Gen Z terbentuk melalui konten media sosial, para praktisi dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menyampaikan informasi dan kampanye mengenai isu-isu sosial. Hal ini juga relevan bagi pihak berwenang yang ingin merumuskan kebijakan terkait pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga di media sosial, sehingga dapat mengedukasi masyarakat dengan tepat.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Dengan memahami konstruksi realitas sosial dan reaksi Gen Z terhadap kasus-kasus kekerasan di media sosial, masyarakat lebih menyadari dan kritis dalam merespons informasi yang mereka terima. Penelitian ini juga

diharapkan dapat mendorong dialog sosial yang lebih konstruktif terkait masalah kekerasan dalam rumah tangga dan pentingnya kesadaran publik terhadap isu tersebut.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada pengguna media sosial Instagram yang berasal dari kalangan Generasi Z. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian karena tidak mencakup kelompok usia lainnya maupun pengguna media sosial di luar Instagram. Kedua, isu kekerasan dalam rumah tangga masih dianggap sebagai hal yang sensitif dan tabu di masyarakat Indonesia, sehingga kemungkinan besar partisipasi dan ekspresi pengguna di media sosial dipengaruhi oleh norma sosial yang membatasi keterbukaan dalam berbagi pengalaman atau pendapat.

